

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yakni pembahasan data dengan pisau analisis “semiotik” menggunakan teorinya Charles Sanders Peirce. Maka, pada bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran.

5.1 Simpulan

Sejalan dengan masalah, tujuan dan temuan penelitian ini simpulan yang dapat ditarik penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Mural direpresentasikan dengan tanda verbal dan nonverbal. *Representament* yang berupa tanda verbal (satuan lingual) mengacu pada objeknya dengan menggunakan simbol. Hal ini terjadi karena dalam kognisi individu atau sekelompok orang, berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama. Sementara itu, *representament* yang berupa tanda nonverbal menggunakan *representament* yang bersifat ikonis, *representament* nonverbal merujuk objeknya secara ikonis digunakan sebagai acuan dalam dunia nyata atau sebenarnya. Ini merupakan strategi pembuat mural.
- 2) Tanda yang ditemukan dalam mural, meliputi penanda-petanda, dan ikon, indeks dan simbol. Makna dibangun oleh tanda-tanda tersebut dengan tujuan “mencuri perhatian” pembaca dan membujuknya untuk mempertimbangkan tema yang diusung muralis.

3) Interpretasi yang hadir sangat beragam. Hal ini tentunya didukung dengan kombinasi tanda yang terdapat dalam mural dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu atau sekelompok orang. Interpretasi yang muncul pada mural yang pertama adalah sebuah ungkapan yang muncul atas konteks yang terjadi yaitu kekecewaan terhadap kondisi transportasi kereta api, yang di usianya ke 63 masih jauh dari harapan, Mural yang kedua dan ketiga lebih menyuarakan propaganda yang lebih mendeskripsikan hal positif terhadap sarana transportasi tersebut. Ini bisa dilihat dari tanda verbal dan nonverbal yang menandai *representant* mural tersebut.

Mural yang keempat memunculkan interpretasi sebuah harapan masyarakat miskin untuk mendapatkan haknya menerima pendidikan yang sama dengan masyarakat lain. Mural ini sejalan dengan konteks yang hadir yakni kondisi pendidikan hari ini sangat mahal menyebabkan banyak masyarakat kecil tidak mampu melanjutkan sekolahnya, padahal jaminan mendapatkan pendidikan telah termahtub dalam konsitusi negara kita yaitu UUD 45.

Mural yang kelima pada tahap *interpretant* akan didapatkan salah satu penafsiran, jika parkir tidak boleh asal atau sembarangan karena hal ini dapat menghalangi petugas untuk menarik sampah. Makna lanjutan yang muncul adalah jika sampah tidak ditarik akan menyebabkan berbagai bencana baik penyakit maupun banjir. Hal ini sejalan dengan situaisi yang turut melatarbelakangi kehadiran mural ini, dimana masyarakat hari ini

cenderung tidak peduli dengan lingkungan. Ini bisa dilihat dari kurangnya keasdasan dalam membuang sampah dan memelihara lingkungan padahal jika terjadi bencana mereka sendiri yang akan rugi.

Pada mural yang keenam interpretasi yang muncul adalah kepedulian masyarakat terhadap kondisi peradilan di negeri ini. Hal ini sejalan dengan konteks yang melatarbelakangnginya. Mural ini menggambarkan perseteruan dua lembaga negara, dimana cicak di simbolkan sebagai komisi pemberantasan korupsi (KPK) sebuah lembaga negara yang baru dilahirkan di masa kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudoyono jilid pertama yang fokus kerjanya konsen pada pemberantasan korupsi, sedangkan buaya menjadi simbolisasi lembaga negara Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) lembaga negara yang jauh lebih lama terbentuk dan lebih besar di banding dengan KPK. Dari gambar yang terdapat dalam mural ini, muralis jelas sangat memihak yakni memihak pada KPK karena menganalogikan KPK dengan cicak yang mengalakan buaya, di dukung dengan tanda verbal yang provokatif.

- 4) Konteks disini adalah situasi sosial tempat digunakannya berbagai tanda dalam mural tersebut. Peneliti melihatnya atas dasar tanda-tanda yang terdapat dalam mural. Mural sebagai hasil kontruksi realitas tentunya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda, lembaga, orang, atau apa pun hal ini yang menjadi latar belakang keberadaan berbagai tanda dalam mural tersebut. Dari sini peneliti melihat ideologi atau titik tolak (*term of reference*) dan aspek yang ingin ditekankan oleh muralis.

Dari keaman mural tersebut ketika dianalisis memperlihatkan usaha propaganda dengan sasaran utama untuk memengaruhi pembaca, pembaca menerima atau menolak ide, membuat senang atau tidak senang terhadap sesuatu sesuai dengan keinginan muralis dengan menekankan aspek *human interst*, juga terdapat mural yang menekankan aspek politik yang terdapat pada data mural nomer enam.

- 5) Dari hasil penelitian keenam mural di atas peneliti menemukan pola yang dominan atau hampir sama dalam proses semiosis tanda verbal. Dilihat dari pola signifikasi atau hubungan triadiknya, secara garis besar tanda verbal yang terdapat dalam mural tersebut membentuk pola signifikasi yang sama yakni pola *legising*-simbol-proposisi, yang berarti penggunaan berbagai tanda dalam mural merupakan tanda yang telah disepakati secara konvensi. Hal ini menunjukkan muralis cenderung berhati-hati menggunakan tanda agar bisa dimengerti dengan benar oleh pembaca.

Dari hasil penelitian keenam mural di atas peneliti menemukan pola yang dominan atau hampir sama dalam proses semiosis tanda nonverbal. Dilihat dari pola signifikasi atau hubungan triadiknya, secara garis besar tanda nonverbal yang terdapat dalam mural tersebut membentuk pola signifikasi yang sama, yakni pola *legising*-ikon-proposisi, yang berarti penggunaan berbagai tanda dalam mural tersebut, jika dilihat dari *ground*-nya merupakan tanda yang telah disepakati secara konvensi, namun jika dilihat dari hubungan *representament* dengan objek tanda yang digunakan berdasarkan kemiripan, hal ini menunjukkan muralis cenderung berhati-hati

menggunakan tanda nonverbal agar bisa dimengerti dengan benar oleh pembaca. Untuk pola hubungan antara *interpretant* dengan tanda pola yang terbentuk adalah proposisi yang berarti memberi informasi tetapi tidak memberikan alasannya kenapa hal tersebut bisa terjadi.

Pola seperti ini selain terdapat pada data mural nomor satu, peneliti juga temukan pada data mural nomor tiga dan lima. Berbeda dengan yang peneliti temukan pada pola signifikasi tanda verbal tanda nonverbal pada mural yang pertama dilihat dari trikotomi Pierce yang ketiga yakni menghubungkan antara *representament* dengan *interpretant*-nya membentuk pola *argument*. Hal ini menandakan *representament* tanda nonverbal pada mural yang pertama mampu memberikan alasan tentang wacana yang diusung muralis.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dan simpulan hasil penelitian ini saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Pamakaian tanda, baik tanda verbal maupun tanda nonverbal sebaiknya dipahami benar oleh muralis, sehingga dapat menciptakan mural yang mendatangkan efek yang diinginkan, dan dapat diinterpretasi dengan benar oleh masyarakat (pembaca).
- 2) Penelitian ini hanya mengambil korpus berdasarkan tanda verbal dan nonverbal dan di analisis dengan menggunakan teori Carles Sanders Pierce, karena itu peneliti yakin bahwa hasil dari penelitian ini tidak sepenuhnya

mengungkapkan ideologi yang di usung muralis, maka peneliti berharap ada kajian yang lebih berfokus mengkaji ideologi yang termuat dalam mural yang mengusung pesan propaganda sosial, baik ideologi muralis, maupun pembaca, untuk melihat *power relation* muralis dan pembaca, mengingat masih jarang peneliti yang menganalisis objek ini.

